

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki banyak potensi serta peluang yang besar untuk menjadi sebuah destinasi wisata bagi bangsa lain, karena Indonesia memiliki keindahan budaya dan daya tarik. Selain itu, lingkungan geografis, latar belakang sejarah serta perkembangan daerah dan perbedaan agama atau kepercayaan memberikan ciri khusus sebagai keunikan budaya dari masing-masing daerah yang ada di Indonesia.<sup>1</sup> Ciri khusus inilah yang membuat wisatawan dari nusantara hingga mancanegara tertarik untuk berwisata ke Indonesia.

Pariwisata adalah salah satu sektor pembangunan yang saat ini sedang digalakan oleh pemerintah, karena pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia, khususnya sebagai salah satu devisa negara.<sup>2</sup> Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 5 butir (a) menyebutkan "Keparawisataan diselenggarakan dengan prinsip menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawatahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan manusia, dan hubungan antara manusia dengan lingkungan, berdasarkan pasal ini maka kebijakan dalam penyelenggaraan dan pengembangan pariwisata di Indonesia harus didasarkan pada nilai agama dan adat istiadat setempat.<sup>3</sup> Keberadaan objek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan memperluas kesempatan kerja mengingat banyaknya pengangguran saat ini,

---

<sup>1</sup> Selviana Chusnah Mutiah, "Pengelolaan Wisata Religi Situs Makam Syekh Wali Prakosa Di Desa Pekiringan Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga", *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), 1.

<sup>2</sup> Takariadinda Diana Ethika, "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Di Kabupaten Sleman", *Jurnal Kajian Hukum*, Vol. 1, No. 2 (2016), 133.

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.

meningkatkan rasa cinta lingkungan serta melestarikan alam dan budaya setempat. Pengembangan suatu objek wisata yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan pendapatan ekonomi yang baik juga untuk komunitas setempat.<sup>4</sup> Salah satu daerah yang tujuan wisata yang sedang dikembangkan saat ini adalah Kabupaten Cirebon.

Industri pariwisata tentunya bertujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat disekitarnya dan terhadap negara. Dalam hal ini untuk mendorong pemerataan kesempatan berwirausaha dan memperoleh manfaat dari adanya sektor pariwisata seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 29 yaitu sebagai berikut:

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝٢٩﴾

Artinya: *Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.*<sup>5</sup>

Dalam tafsir Al-Mishbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt. Menciptakan semua sarana kehidupan yang ada di bumi sehingga apa yang kita butuhkan untuk kelangsungan dan kenyamanan hidup terhampar, dan itu adalah bukti kemahakuasaan-Nya. Pada dasarnya segala apa yang terbentang di bumi ini dapat digunakan oleh manusia, kecuali jika ada dalil lain yang melarangnya.<sup>6</sup>

Pengembangan sektor pariwisata tidak pernah lepas dari peran komunitas setempat, mengingat masyarakat adalah orang pertama yang bersentuhan dengan para wisatawan. Masyarakat dituntut untuk mengelola setiap potensi sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugrah kekayaan alam yang telah Allah SWT berikan. Seperti yang terkandung dalam surat al-Imran ayat 190-191 yaitu sebagai berikut:

<sup>4</sup> Selly Ardianti, "Pengaruh Kunjungan Wisata Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Desa Madewi, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana Tahun 2012-2015", *Undiksha: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 09, No.1 (2017), 199.

<sup>5</sup> QS. Al-Baqarah (2): 29. Lihat Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Qur'an* (Bekasi: PT. Dinamika Cahaya Pustaka, 2017), 157.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 166.

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝۱۹۱﴾

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (191).*<sup>7</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT menciptakan semuanya tidaklah sia-sia. Bagi orang beriman setelah mentafakuri alam semesta menyakini bahwa segala yang Allah SWT ciptakan mengandung manfaat. Allah SWT berfirman. “Benar-benar terdapat tanda kekuasaan bagi orang-orang yang berakal” sempurna dan bersih yang dapat memahami hakikat berbagai perkara, bukan seperti orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak dapat memahami. Alam semesta ini telah Allah SWT ciptakan dengan sedemikian rupa agar manusia memanfaatkannya untuk mencari sumber penghidupan bagi mereka yang berakal. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata memiliki nuansa keagamaan yang tercakup di dalam aspek muamalah sebagai wujud dari aspek kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi.<sup>8</sup>

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kabupaten yang kaya akan potensi wisata, baik wisata alam, wisata religi serta wisata buatan. Perkembangan dunia wisata di Kabupaten Cirebon terus menunjukkan tren yang positif. Di Cirebon pemerintah secara bertahap terus melakukan pembenahan, pembangunan pada sektor pariwisata mulai dari yang berbasis Alam, Budaya, Agamis, Buatan, hingga Kuliner. Sehingga nantinya ke depan pariwisata bisa mengangkat kesejahteraan masyarakat. Dalam upaya peningkatan dan pengelolaan sumber daya alam tata ruang dan lingkungan hidup,

<sup>7</sup> QS. Al-Imran (3): 56. Lihat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Qur'an* (Bekasi: PT. Dinamika Cahaya Pustaka, 2017), 167.

<sup>8</sup>Lia Rezekiana, “Analisis Pengembangan Pariwisata Melalui Kelompok Sadar Wisata Dalam Perspektif Ekonomi Islam”, *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), 9.

sektor pariwisata dan kebudayaan dapat dijadikan sektor andalan perekonomian daerah yang berbasis sumber daya alam dan budaya yang lestari dan agamis. Oleh karena itu dalam pengelolaannya harus memiliki daya saing tersendiri yang dapat menuju Cirebon menjadi daerah tujuan wisata di Jawa Barat.

Keragaman budaya dan religi di Indonesia berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata budaya dan religi. Destinasi wisata budaya dan religi perlu di kelolah dengan serius, karena saat ini kedua jenis wisata tersebut belum digarap secara optimal. Hal tersebut perlu pengelolaan destinasi dengan baik, pengemasan produk wisata dan promosi pada segmen wisata minat khusus. Alam geografis Cirebon berada di sepanjang pesisir utara Jawa, dikenal juga sebagai jalur pantura yang menghubungkan Jakarta dan Cirebon, Cirebon dan Semarang-Surabaya. Hal ini menjadikan Cirebon sebagai destinasi transit bagi perjalanan mereka dari Jakarta menuju Semarang dan Surabaya, demikian sebaliknya. Letak Cirebon di sepanjang pantura menjadikan Cirebon sebagai destinasi wisata bahari. Menurut Dahono (2016) Kementerian Pariwisata menilai Cirebon memiliki potensi destinasi wisata yang lengkap yaitu budaya, alam, religi, kuliner maupun sejarah.<sup>9</sup> Hal ini, merupakan sebuah potensi tersendiri bagi berkembangnya wisata religi.

Di Kabupaten Cirebon terdapat banyak tempat yang berpotensi untuk menjadi wisata religi. Salah satunya adalah Situs Ki Buyut Trusmi salah satu Situs Ki Buyut Trusmi yang merupakan situs pemakaman terpenting kedua di Cirebon setelah Situs Astana Gunung Jati. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penziarah dan ritual keagamaan di situs ini.<sup>10</sup> Oleh karena itu, pada waktu mbah kuwu Cirebon yang bernama Pangeran Cakrabuana hijrah dari Cirebon ke sebuah daerah yang sekarang disebut Trusmi, mbah kuwu Cirebon berganti pakaian memakai baju kyai yang tugasnya menyebarkan ajaran agama Islam. Hingga sekarang ia dikenal dengan nama Mbah Buyut Trusmi.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Oda I. B. Hariyanto, "Destinasi Wisata Budaya Dan Religi Di Cirebon", *Jurnal Ecodemica*, Vol. IV, No. 2 (2016), 217.

<sup>10</sup> Ricky Setiawan, "Deskripsi Arsitektural Situs Ki Buyut Trusmi Desa Trusmi Cirebon", *Skripsi* (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 2020), 2.

<sup>11</sup> Pemerintah Kabupaten Cirebon Kantor Pariwisata Seni dan Budaya, *Ceritera Rakyat Asal-Usul Desa di Kabupaten Cirebon* (Bagian Pertama, 2003), 52.

Cirebon merupakan salah satu daerah sentral penyebaran Islam di Jawa Barat. Selama ini masyarakat masyhur hanya mengenal Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati sebagai tokoh utama penyebar Islam di Jawa Barat, salah satunya ada di Cirebon. Terbentuknya Kabuyutan Trusmi menunjukkan bahwa keberadaannya memiliki kontribusi penting dalam sejarah pembentukan dan perkembangan Kota Cirebon. Saat ini peranan Kabuyutan Trusmi dalam perkembangan Kota Cirebon tenggelam oleh pengembangan kampung Batik Trusmi. Padahal jika dilihat dari aspek kesejarahan seharusnya Kabuyutan Trusmi mendapatkan perhatian khusus.<sup>12</sup>

Pengembangan obyek wisata religi Makam Ki Buyut Trusmi diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap daerah dan mendorong masyarakat sekitar dalam peluang usaha. yang keberadaan obyek wisata Makam Ki Buyut Trusmi Cirebon berpengaruh terhadap ekonomi para penduduk setempat yang berjualan di sekitar kompleks pemakaman Ki Buyut Trusmi Cirebon. Oleh masyarakat sekitar obyek wisata religi Situs Ki Buyut Trusmi Cirebon ini digunakan untuk berjualan pusat batik, sekolah, warung makan, pedangang, dan tempat penitipan kendaraan. Dengan demikian penduduk sekitar kompleks pemakaman Makam Ki Buyut Trusmi Cirebon sangat terbantu dari segi ekonomi karena dapat tercukupi kebutuhan mereka dengan membuka usaha di sekitar kompleks pemakaman.

Dikembangkannya pariwisata maka akan menarik minat calon wisatawan untuk berkunjung ke suatu obyek wisata. Dengan semakin meningkatnya jumlah wisatawan ke suatu obyek wisata, maka secara tidak langsung akan berdampak kepada Pertumbuhan Ekonomi masyarakat sekitar. Dimana wisatawan yang datang ke wisata religi Makam Ki Buyut Trusmi memberikan beberapa dampak, salah satunya adalah dampak ekonomi. Dampak ekonomi tersebut meliputi dampak ekonomi langsung, dampak ekonomi tidak langsung, dan dampak ekonomi lanjutan. Dampak ekonomi langsung merupakan dampak yang timbul akibat dari aktifitas ekonomi yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat lokal yang memiliki unit usaha di lokasi wisata tersebut. Dampak ekonomi tidak langsung menurut (Amanda, 2009) adalah manfaat

---

<sup>12</sup> Nafiah Solikhah, "Kajian Signifikansi Budaya Kabuyutan Trusmi, Cirebon Jawa Barat", (Universitas Tarumanegara, 2016), 41.

yang diterima dari dampak langsung yang mengakibatkan kenaikan pada input dari suatu unit usaha. Serta dampak ekonomi lanjutan merupakan dampak ekonomi yang diperoleh berdasarkan pengeluaran yang dikeluarkan oleh tenaga kerja lokal yang berada di lokasi wisata.<sup>13</sup>

Dari pengamatan penulis, bahwa Potensi wisata yang ada di Kabupaten Cirebon sangat besar, akan tetapi belum seluruhnya dikelola secara profesional, terutama terhadap perbaikan akses jalan transportasi parawisata ke arah tujuan obyek wisata religi makam Ki Buyut Trsumi, dengan akses jalan yang baik dapat meningkatkan wisatawan berkunjung ke situs sejarah makam Ki Buyut Trusmi. Sehingga dapat bermanfaat dalam menunjang penerimaan daerah dan terutama dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. wisatawan tidak hanya mengunjungi pusat batik, mereka dapat mengunjungi situs sejarahnya sehingga sejauh mana Pemerintah Kabupaten Cirebon dalam meningkatkan promosi pariwisata daerah ke lingkup regional, nasional dan internasional serta meningkatkan pendayagunaan potensi pariwisata alam, budaya, sejarah serta pembangunan dan juga meningkatkan pengelolaan pariwisata ke arah yang lebih profesional dan pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat yaitu, adanya peluang usaha untuk para pedagang, perubahan mata pencaharian masyarakat sekitar dengan adanya tempat wisata religi di daerahnya, penyediaan kios oleh pemerintah daerah untuk masyarakat di sekitar komplek, dan pemanfaatan lahan parkir untuk kegiatan masyarakat setempat. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menyusun Skripsi dengan judul “Pengembangan Wisata Religi Buyut Trusmi Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Trusmi Wetan Kabupaten Cirebon Berdasarkan Hukum Ekonomi Syariah.”

---

<sup>13</sup> Auliyaur Rohman dan Moh. Qudsi Fauzi, “Dampak Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Wisata Religi Makam Sunan Drajat Lamongan”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 3 No. 2 (2016), 116.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian dapat dijelaskan pada dua hal berikut:

### **1. Identifikasi Masalah**

- a. Pengelolaan untuk Mengembangkan Wisata Religi Buyut Trusmi di Desa Trusmi Wetan Kabupaten Cirebon.
- b. Pengembangan dan Keadaan Perekonomian Masyarakat Sekitar Wisata Religi Makam Ki Buyut Trusmi Dalam Hukum Ekonomi Syariah

### **2. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah merupakan suatu kajian penelitian yang meliputi ruang lingkup yang jelas mengenai apa saja yang akan diteliti supaya tidak melebar jauh dari fokus pembahasan yang akan diteliti. Oleh karena itu untuk penelitian kali ini penulis membatasi permasalahan ini hanya membahas dan meneliti mengenai Pengembangan Wisata Religi Buyut Trusmi Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Trusmi Wetan Kabupaten Cirebon Berdasarkan Hukum Ekonomi Syariah.

### **3. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Religi Buyut Trusmi di Desa Trusmi Wetan Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana Dampak Wisata Religi Buyut Trusmi Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Trusmi Wetan Kabupaten Cirebon?
- c. Bagaimana Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Religi Buyut Trusmi bagi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Trusmi Wetan Kabupaten Cirebon?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah di paparkan diatas, tujuan dan manfaat yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Memgetahui Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Religi Buyut Trusmi di Desa Trusmi Wetan Kabupaten Cirebon.
- b. Untuk Mengetahui Dampak Wisata Religi Buyut Trusmi Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Trusmi Wetan Kabupaten Cirebon
- c. Untuk Mengetahui Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Religi Buyut Trusmi bagi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Trusmi Wetan Kabupaten Cirebon.

## **2. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap akan memberikan manfaat sebagai berikut:

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya dalam sektor pariwisata, serta diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menganalisis dan mengkaji tentang Pengembangan Wisata Religi Buyut Trusmi Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Trusmi Wetan Kabupaten Cirebon Berdasarkan Hukum Ekonomi Syariah.

### **b. Manfaat Praktis**

Memberikan pemahaman bagi masyarakat sekitar objek wisata religi, masukan untuk pihak terkait terkhusus Makam Ki Buyut Trusmi serta memberikan kontribusi pemikiran terkait dengan pengembangan objek wisata religi berdasarkan Hukum Ekonomi Syariah. Kemudian diharapkan dapat menjadi sumber informasi sekaligus mengekspos wisata religi yang di teliti sehingga dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas bahwa Makam Ki Buyut Trusmi memiliki banyak kebermanfaatan untuk masyarakat luas khususnya masyarakat Desa Trusmi Wetan. Dan diharapkan juga penelitian ini menjadi pembelajaran dari sebuah penelitian yang baik serta memperluas wawasan dan pengetahuan penulis.

#### D. Literature Review

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini dan memuat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Studi mengenai pengembangan wisata religi telah banyak dilakukan kalangan sarjana, secara umum studi mereka menempatkan kawasan wisata religi sebagai wisata meningkatkan perekonomian masyarakat. Berdasarkan hasil penelusuran penulis, ada beberapa penelitian terdahulu yang erat kaitannya dengan judul penulis saat ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Anggi Permata Sari (2011) dengan judul “Obyek wisata Goa Tabuhan dan pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa Obyek Wisata Goa Tabuhan dan Pengaruhnya Terhadap Bidang sosial, yakni mengubah status sosial masyarakat yang tadinya pengangguran menjadi tidak pengangguran, membuka peluang usaha bagi masyarakat, dan meningkatkan pendidikan bagi masyarakat. Pengaruh ekonomi masyarakat salah satunya adalah membawa peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Ada yang berkerja sebagai tukang parkir, penjaga karcis, petugas kebersihan, tukang foto berbagai orang sebagai pedagang dan menempati kios-kios di lokasi Goa Tabuhan. Selain itu seorang yang berkerja sebagai juru kunci dan sekaligus petugas keamanan dan di bantu tiga orang rekannya yang masih keturunan Goa Tabuhan.<sup>14</sup>
2. Skripsi Sela Kholidiani (2016) dengan judul “Peran Wisata Religi Makam Gus Dur Dalam Membangun Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.” Hasil penelitian yang dapat di peroleh bahwa masyarakat sadar dalam kehidupan sosial mereka tidak hanya mencari keuntungan saja tapi membentuk sebuah paguyuban yang mena paguyuban tersebut mengatur jalanya perekonomian. Peran wisata religi makam Gus Dur yang ada di daerah Pondok Pesantren Tebuireng Jombang selain untuk berziarah bagi para penziarah

---

<sup>14</sup> Anggi Permata Sari, “Obyek Wisata Goa Tabuhan dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Sekitar”, *Skripsi* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011).

dari berbagai daerah juga dimanfaatkan sebagai lahan usaha bagi masyarakat sekitar dengan berjualan untuk membangun kehidupan sosial ekonomi masyarakat.<sup>15</sup>

3. Skripsi Dedek Albasir (2019) yang berjudul “Pengembangan Objek Wisata Bukit Pongan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Pajaresuk Pringsewu Lampung). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan objek wisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Pajaresuk Pringsewu Lampung perspektif ekonomi Islam. Hasil penelitian ini yaitu perubahan yang banyak terjadi dalam masyarakat Desa Pajaresuk akibat munculnya Objek Wisata Bukit Pongan membawa dampak yang positif bagi masyarakat adanya objek wisata ini membuat mereka dapat melihat peluang dan kesempatan yang dimanfaatkan seperti terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan. Perubahan yang terjadi di Desa Pajaresuk akibat berkembangnya Objek Wisata Bukit Pongan merupakan bagian dari proses pembangunan menuju kesejahteraan Masyarakat.<sup>16</sup>
4. Penelitian dalam bentuk jurnal dilakukan oleh Abdul Bahits, et. al., Falkutas Ekonomi & Bisnis Universitas Bina Bangsa (2020) dengan judul “Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten.” Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisa strategi pengembangan wisata religi Gunung Santri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perlu adanya penerapan beberapa strategi pengembangan diantaranya yaitu strategi pengembangan potensi wisata religi, pengembangan sumber daya manusia, strategi pengembangan sarana dan prasarana, strategi pengembangan kelembagaan, strategi promosi yang tepat sasaran. Diharapkan dengan penerapan beberapa strategi pengembangan tersebut diatas bisa memberikan perubahan ke arah yang lebih baik dalam pengelolaan wisata religi gunung santri

---

<sup>15</sup> Sela Kholidiani, “Peran wisata Religi Makam Gus Dur Dalam Membangun Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Pondok Tebuireng Jombang”, *Skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

<sup>16</sup> Dedek Albasir, “Pengembangan Objek Wisata Bukit Pongan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Pajaresuk Pringsewu Lampung)”, *Skripsi* (Lampung: Institusi Agama Islam Negeri Metro, 2019).

yang ada di Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Serang, sehingga kunjungan wisatawan dalam hal para peziarah bisa meningkat dengan demikian secara tidak langsung bisa meningkatkan perekonomian masyarakat.<sup>17</sup>

5. Penelitian dalam bentuk Jurnal dilakukan oleh Abdul Azis, Faqihuddin Abdul dan Ernawati (2018) yang berjudul “Pengelolaan Taman Wisata Goa Sunyaragi Dampak Sosial dan Ekonomi Bagi Masyarakat.” Hasil dari penelitian ini adalah bahwa upaya pengelolaan atau strategi yang dilakukan oleh badan pengelola dalam mengembangkan dan memajukan objek Taman Wisata Goa Sunyaragi adalah dengan teknik *Carying Capacity* (daya dukung kawasan wisata) dengan melakukan penyuluhan dan selalu melibatkan masyarakat sekitarnya, selain itu dengan melakukan promosi melalui media cetak, media sosial, juga melalui beberapa atraksi dan event-event kebudayaan seperti music tradisional gamelan, tari topeng, seni pencak silat dan sebagainya. Semua usaha tersebut mampu meningkatkan pendapatan masyarakat yang bermata pencaharian atau berjualan dikawasan objek Taman Wisata Goa Sunyaragi walaupun tidak selalu ramai pengunjung setiap harinya.<sup>18</sup>

Dari literatur review di atas persamaan dan perbedaan dari skripsi yang penulis buat ini yaitu persamaanya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan adanya wisata religi yang ada di setiap daerah, sedangkan perbedaanya dari segi tempat, objek wisata yang diteliti dan permasalahan yang ada di dalam penelitian.

## E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dibuat untuk menjadi pisau analisis terhadap masalah penelitian.<sup>19</sup> Rianse dan Abdi mengatakan bahwa kerangka pemikiran atau kerangka pikir merupakan suatu konsep pemikiran untuk menjelaskan masalah riset berdasarkan fakta-fakta, observasi dan telaah pustaka dan landasan teori (Muchson, 2017).

---

<sup>17</sup>Abdul Bahits, et. al., “Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten”, *Jurnal Manajemen*, Vol. 6, No. 2 (2020).

<sup>18</sup> Abdul Azis, et. al., “Pengelolaan Taman Wisata Goa Sunyaragi: Dampak Sosial dan Ekonomi Bagi Masyarakat”, *Jurnal Hukum Ekonomi Islam*, Vol. 3, No. 1 (2018).

<sup>19</sup> Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 216.

## 1. Wisata Religi

Wisata religi sedikit banyak dikaitkan dengan adat-istiadat, agama dan kepercayaan umat atau kelompok yang ada di dalam masyarakat. Wisata religi ini, biasanya dikaitkan dengan tempat-tempat suci maupun makam-makam orang yang diagungkan, ke gunung atau tempat yang dianggap keramat dan lain sebagainya.<sup>20</sup> Biasanya wisata religi identik dengan ziarah, ziarah dapat diartikan kunjungan, namun dalam pemahaman masyarakat, kunjungan kepada orang yang telah meninggal melalui kuburanya. Kegiatannya pun lazim disebut dengan ziarah kubur.<sup>21</sup>

## 2. Tradisi Budaya Buyut Trusmi

Desa Trusmi Wetan memiliki beberapa kesenian dan kebudayaan yakni satu organ tunggal, satu grup pencak silat, lima upacara adat dan satu tari tradisional khas Desa Trusmi. Upacara adat yang masih aktif dilaksanakan oleh masyarakat Desa Trusmi yakni:<sup>22</sup>

### a. Tradisi memayu

Tradisi Memayu yaitu tradisi mengganti atap bangunan atau yang disebut dengan *welit*, dan kusuk bangunan yang terbuat dari kayu jati atau yang disebut dengan *sirap*. Upacara ganti welit dilaksanakan setahun sekali, sedangkan upacara ganti sirap dilaksanakan empat tahun sekali. Upacara ganti welit, merupakan tradisi dimana hal tersebut dilaksanakan sebagai ungkapan rasa sukur kepada Allah swt. Atas segala nikmat dan rizki yang diberikan kepada masyarakat. Upacara inipun bertujuan agar hasil panen selanjutnya berlimpah ruah. Ganti welit dilaksanakan pada saat ingin musim penghujan. Upacara ini

---

<sup>20</sup> Muhammad Fahrizal Anwar, et. al., “Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik)”, *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 44, No. 1 (2017), 188.

<sup>21</sup> Ridwan Widago, dan Sri Rokhlinasari, “Dampak Keberadaan Parawisata Religi Terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon”, 62.

<sup>22</sup> Daddi Permadi, “Situs Buyut Trusmi Dan Keterkaitannya Dengan Tradisi Budaya Masyarakat Desa Trusmi Wetan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon”, *Skripsi* (Cirebon: STAIN Cirebon, 2004), 50-51.

telah dilaksanakan sejak tahun 1615 dan masih tetap dilestarikan karena merupakan wangsit dari Ki Buyut Trusmi.

Biasanya satu hari sebelum ganti welit berlangsung, dilaksanakan *arak-arakan*, yang isinya ngarak welit, tombak, keris, dan pusaka-pusaka lainnya. Dalam arak-arakan juga ditampilkan tarian tradisional khas Desa Trusmi yakni trai babak yaso atau yang biasa dikenal degan tari “Bakso”. Tari bakso adalah tarian yang digunakan masyarakat Desa Trusmi dalam perang melawan penjajah, karenanya dalam tarian tersebut penari membawa berbagai macam senjata. Ganti welit dilaksanakan pada hari Senin, karena merupakan hari kelahiran Nabi Muhammad. Proses penggantian welit berlangsung selama seminggu. Diakhir upacara ini, dilaksanakan pengajian umum sekaligus tasyakur atas selesainya pergantian welit.

b. Trusmiyan

*Trusmiyan* adalah acara peringatan kelahiran Nabi Muhammad yang dirayakan sejak tanggal 20 hingga puncaknya (*pelal*) pada tanggal 25 Rabiul Awwal atau 25 Maulud. Inti acara ini adalah *ngarwah* atau mendoakan kepada arwah tokoh-tokoh *pepunden* yang makamnya berada di Kompleks Buyut Trusmi, yaitu Ki Buyut Trusmi (Ki Gede Bambang) cikal bakal pendiri pedukuhan Trusmi, Panembahan Trusmi atau pengeran Mangkuratsari, Putera Sulung Sunan Gunungjati dari Nyi Mas Kendingsari putri pertama Ki Gede Trusmi, serta Pangeran Trusmi atau Pangeran Mangganajati, Putera Pangeran Cerbon (cucu Ki Kuwu cerbon) dari Nyi Mas Cupluk putri kedua Ki Gede Trusmi. Mereka merupakan pendiri tarekat pengrajin yang berupaya memperkenalkan ajaran tasawuf sambil melestarikan tradisi budaya Cirebon dan menyebarkan di kalangan masyarakat. Dalam acara Trusmiyan, masyarakat beramai-ramai *ngirab* membersihkan diri di Balong Trusmi yang diyakini mempunyai keramat, sesuai dengan asal-usul nama Trusmi yaitu *trubus semi* (terus berkembang. Mereka mengarak bibit padi asal Trusmi yang disebut *parikesit* untuk dibagikan ke masyarakat. Dua Minggu sebelum Muludan itu dilaksanakan, disepanjang jalan desa Trusmi, baik di desa Trusmi Wetan maupun

Trusmi Kulon terdapat pasar dadakan. Pada kesempatan ini, masyarakat pribumi maupun masyarakat luar Desa Trusmi ramai menjajakan dagangan dan wahana anak-anak seperti kemidi putar, kereta-keretaan, ombak *banyu*, kora-kora, trampolin dan lain sebagainya.

c. Rajaban

Selain *muludan*, masyarakat desa Trusmi juga melakukan upacara atau tradisi dalam peringatan Isra' Mi'raj atau yang biasa dikenal sebagai *Rajaban / Rejeban*. Pada bulan ini Rasulullah melaksanakan perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, dilanjut dari Masjidil Aqsa ke Shidratul Muntaha dengan mengendarai *Buroq*, yakni pada tanggal 27 Rajab. Pada perjalanan ini pulalah Rasulullah mendapatkan perintah untuk Sholat 5 waktu. Peristiwa ini termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 1, yang artinya : *Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah kami berkahi sekelilingnya, agar kami tunjukkan kepadanya beberapa tanda-tanda Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha mengetahui (segala sesuatu).*

d. Suroan

Suroan berarti merayakan atau memperingati *suro*. Secara etimologi, kata *suro* berasal dari bahasa Kawi yang berarti raksasa. Dalam bahasa Sansekerta berarti Dewa atau Dewi, berkuasa, berani, prajurit, kera. Kesucian bulan *Suro* atau Muharram tampak dari nama bulan tersebut yang dalam Bahasa Arab, *Haram* berarti "yang disucikan". Disamping itu, dihubungkan pula dengan nama *asyura* yang berarti, orang-orang yang telah memperoleh cahaya Allah. *Suroan* mengacu pada tanggal 1-10 bulan Muharram. Hari *Asyuro* jatuh pada tanggal 10 Muharram, mengingatkan sejumlah peristiwa penting, diantaranya yakni Nabi Adam diturunkan ke bumi, Nabi Idris diberikan kedudukan yang mulia oleh Allah, Nabi Nuh dan Umatnya selamat dari air bah dengan perahunya, Nabi Ibrahim yang selamat dari pembakaran, Nabi Musa yang mendapat wahyu secara langsung dari Allah di bukit Sinai, dan Nabi Yusuf dibebaskan dari penjara atas tuduhan memperkosa Zulaikha. Di Trusmi Wetan dalam memperingati peristiwa

penting ialah yakni dengan melakukan sedekah atau *selametan*. Mereka membuat bubur Suro atau bubur Salbrak kepada tetangga terdekat. Bubur sura terbuat dari tepung beras dengan santan yang berisi berbagai macam makanan seperti jagung dan kacang-kacangan.

e. *Safaran / Ngapem*

Saparan berarti memperingati bulan Safar. Bulan Safar diyakini sering terjadi kecelakaan, bencana, musibah, dan kerugian, khususnya pada *Rebo Wekasan* (Rabu terakhir di Bulan Safar). Tradisi yang dilakukan adalah *ngapem*. Apem adalah sejenis cimplo atau kue bakar yang terbuat dari beras dan sedikit ragi. Masyarakat biasa membagi-bagikan kue apem sebagai tanda permohonan maaf atas tingkah laku yang pernah dilakukan. Selain tradisi *ngapem*, pada bulan safar ini anak-anak fakir miskin berkeliling dari rumah ke rumah mendoakan si penghuni dengan doa yang khas dipanjatkan "*wur tawurji selamet dawa umur*", yang kemudian penghuni rumah menyiapkan beras dan uang receh untuk disedekahkan.

Bahwa dengan adanya makam Ki Buyut Trusmi Sebagai tempat wisata religi di mana bukan saja untuk tempat berziarah tapi juga merupakan tempat usaha bagi masyarakat sekitar desa Trusmi. Obyek wisata religi makam Ki Buyut Trusmi merupakan membawa pengaruh bagi masyarakat sekitarnya. Salah satunya ialah membawa peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Dengan terbukanya peluang usaha tentunya akan membawa pengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga kegiatan sosial dalam masyarakat. Karena adanya berbagai pengembangan dari budayanya, maka dirasa perlu untuk memilih pengelolaan pengembangan produk objek wisata religi makam Ki Buyut Trusmi agar memenuhi kebutuhan pengunjung. Oleh karena itu di perlukan suatu perencanaan yang baik yang dapat memanfaatkan kekuatan.

### 3. Pengembangan Wisata

Pengembangan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan. Sama halnya dengan pengelolaan,

pengembangan dapat diartikan sebagai manajemen, manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu.<sup>23</sup>

Dalam pengembangan kepariwisataan cara-cara yang digunakan tentu sangat berbeda. Metode dan cara itu berbeda, akan tetapi prinsip yang dipakai adalah sama. Strategi diperlukan agar perencanaan dapat dilaksanakan secara praktis dan spesifik, maka didalamnya harus mencakup pertimbangan terhadap reaksi-reaksi orang yang dipengaruhi. Dalam pengembangan wisata, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pengelola yaitu:<sup>24</sup>

- a. Perlu pembentukan forum rembung masyarakat setempat untuk membahas pengembangan daya tarik wisata tematis keagamaan atau ziarah muslim secara cepat tepat dengan memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.
- b. Perlu perlengkapan berupa pembuatan induk pengembangan RBTL (Recana Tata Bangunan dan Lingkungan) dan dibahas secara lintas sektoral yaitu saling menghormati, saling percaya saling bertanggung jawab, dan saling memperoleh manfaat beberapa hal termasuk pula persyaratan-persyaratan teknis untuk pendirian suatu tempat.
- c. Perlu dikembangkan juga kerjasama antara instansi-instansi yang berkepentingan dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada. Adapaun lintas sektor yang dimaksud yaitu saling menghormati, saling percaya, saling bertanggung jawab, saling memperoleh manfaat.

Mengembangkan wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan rasa cinta lingkungan serta melestarikan alam dan budaya setempat. Mengenalkan suatu wisata religi yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan pendapatan ekonomi

---

<sup>23</sup> Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 1.

<sup>24</sup> Ubaidillah, et. al., "Strategi Pengembangan Dan Kontribusi Obyek Wisata Cibulan Di Desa Manis Kidul Dalam Prespektif Hukum Ekonomi Syariah", *Al-Musthasfa: Jurnal Hukum Ekonomi Islam*, Vol. 2, No. 2 (2017), 187.

yang baik juga untuk masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat terwujud melalui pariwisata yang berkualitas yang mengarah pada kebijakan yaitu:

- a. Pengembangan destinasi pariwisata dan produk ekonomi kreatif bernilai tambah dan berdaya saing, dengan 3 strategi: (a) Mengembangkan produk ekonomi kreatif berbasis kekayaan intelektual pada Kawasan Ekonomi Kreatif dan Kluster Penguatan Ekonomi Kreatif, (b) Meningkatkan kesiapan destinasi pariwisata berdasarkan prioritas secara komprehensif, terintegrasi dan berkelanjutan, dan (c) Diversifikasi produk pariwisata yang bernilai tambah tinggi;
- b. Pemasaran pariwisata dan ekonomi kreatif berbasis kemitraan strategis (*strategic partnership*), dengan 4 strategi: (a) Pemasaran Pariwisata dan ekonomi kreatif berorientasi hasil dengan fokus pasar potensial, (b) Perluasan pangsa pasar produk ekonomi kreatif, (c) Meningkatkan citra pariwisata Indonesia berdaya saing, dan (d) Pemanfaatan teknologi dalam mendukung pemasaran pariwisata dan ekonomi kreatif;
- c. Pengembangan industri pariwisata dan ekonomi kreatif terintegrasi, dengan 3 strategi: (a) Mengembangkan industri pariwisata dan ekonomi kreatif (13 bidang usaha pariwisata dan 17 sub sektor ekonomi kreatif), (b) Meningkatkan tata kelola pariwisata dan ekonomi kreatif nasional, dan (c) Mendorong peningkatan investasi, pendanaan, dan akses pembiayaan secara merata di industri pariwisata dan ekonomi kreatif;
- d. Pengelolaan SDM dan kelembagaan pariwisata dan ekonomi kreatif dalam mewujudkan SDM yang unggul dan berdaya saing, dengan 3 strategi: (a) Optimasi kelembagaan maupun kurikulum pendidikan dan pelatihan vokasi pariwisata dan ekonomi kreatif, (b) Meningkatkan sertifikasi kompetensi SDM pariwisata dan ekonomi kreatif, dan (c) Melakukan penguatan komunitas dan kelembagaan pariwisata dan ekonomi kreatif;
- e. Mewujudkan kreativitas anak bangsa dengan berorientasi kepada pergerakan ekonomi kerakyatan, dengan 2 strategi: (a) Meningkatkan perlindungan terhadap hasil kreativitas dan kekayaan intelektual, dan (b) Mendorong kreasi dalam menciptakan nilai tambah ekonomi kreatif berbasis budaya dan IPTEK;

- f. Mendorong riset, inovasi, adopsi teknologi, serta kebijakan pariwisata dan ekonomi kreatif yang berkualitas, dengan 3 strategi: (a) Mendorong riset dan inovasi terkait pengembangan destinasi pariwisata dan produk ekonomi kreatif yang berorientasi pada peningkatan nilai tambah dan daya saing, (b) Adopsi teknologi informasi dan komunikasi terkini secara efektif dan efisien, dan (c) Mengelola kebijakan pariwisata dan ekonomi kreatif berbasis kajian sesuai kebutuhan pembangunan pariwisata dan ekonomi kreatif nasional.<sup>25</sup>

#### **4. Hukum Ekonomi Syariah Wisata**

Menciptakan bentuk pariwisata religi yang Islam pada prinsipnya harus ada kesesuaian praktik-praktik hukum dengan ajaran Islam. Sektor pariwisata religi pada dasarnya diperbolehkan sepanjang tidak ada praktik yang terlarang didalamnya maka pariwisata religi sangat terbuka untuk dikembangkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Untuk pengembangan pariwisata menekankan pada 4 (empat) sifat yang perlu diperhatikan yaitu kesatuan, keseimbangan, kebebasan dan tanggung jawab.<sup>26</sup>

#### **5. Peningkatan Perekonomian Terhadap Masyarakat**

Dampak pariwisata merupakan perubahan-perubahan yang terjadi terhadap lingkungan hidup sebelum adanya kegiatan pariwisata dan setelah adanya kegiatan pariwisata baik langsung maupun tidak langsung yang berupa dampak fisik dan non fisik. dampak ekonomi pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata. Sejalan dengan hal tersebut dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dikelompokkan menjadi delapan kelompok besar, yaitu (1) dampak terhadap penerimaan devisa, (2) dampak terhadap pendapatan masyarakat, (3) dampak terhadap kesempatan kerja, (4) dampak terhadap harga-harga, (5) dampak terhadap distribusi masyarakat atau keuntungan, (6) dampak terhadap kepemilikan

---

<sup>25</sup>Wishnutama Kusubandio, dan Angela Tanoesoedibjo, *Rencana Strategis Kemenparekraf/Baparekraf 2020-2024* (Jakarta: Wonderful Indonesia, 2020), x.

<sup>26</sup> Dedin Hafidudin, *Islam Aplikatif* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 29.

dan control, (7) dampak terhadap pembangunan pada umumnya dan (8) dampak terhadap pendapatan pemerintah.<sup>27</sup>

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Konsep pemikiran yang akan dibahas**



## F. Metodologi Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan dan menggambarkan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu. Metode ini sering disebut juga dengan metode analitik.<sup>28</sup> Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu untuk memberi

<sup>27</sup> Ridwan Widagdo, dan Sri Rokhlinasari, “Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon”, *Jurnal Al-Amwal*, Volume 9, No. 1, (2017), 61.

<sup>28</sup> Nur Arifah, *Panduan Lengkap Menyusun dan Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Lengkap dengan Teknik Jitu Menyusun Proposal Agar Segera Disetujui* (Yogyakarta: Araska, 2018), 55-5

gambaran secara rinci, sistematis, dan menyeluruh mengenai semua hal yang berkaitan dengan Pengembangan Wisata Religi Buyut Trusmi Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Trusmi Wetan Kabupaten Cirebon Berdasarkan Hukum Ekonomi Syariah.

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditunjuk untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, pariwisata, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.<sup>29</sup> Adapun penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yang pertama yaitu, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dan latar alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis “Pengembangan Wisata Religi Buyut Trusmi Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Trusmi Wetan Kabupaten Cirebon Berdasarkan Hukum Ekonomi Syariah” langsung kepada pihak pengelola wisata religi, wisatawan dan masyarakat sekitar wisata religi tersebut, dengan cara melakukan observasi perilaku para partisipan dan terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas mereka. Sehingga peneliti akan mendapatkan informasi yang lengkap mengenai isu yang diteliti.

---

<sup>29</sup> Lexi J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 6.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wisata Religi KI Buyut Trusmi Desa Trusmi Wetan Kabupaten Cirebon, yang beralamatkan di Jalan. Trusmi, Trusmi Wetan, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45154, Indonesia.

## 3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh.<sup>30</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder

- a. Sumber data primer yaitu sumber data yang paling utama selagi sumber yang dianggap terpenting, adapun yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data hasil wawancara mendalam kepada pengelola wisata masyarakat sekitar maupun wisatawan, observasi langsung dan dokumentasi. Sehingga data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan pihak pengelola Wisata Religi Buyut Trusmi Desa Trusmi Wetan Kec. Weru Kab. Cirebon bagaimana mengembangkan wisata religi tersebut, dan dampak perekonomian masyarakat disekitar wisata religi tersebut.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal dan sumber data lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan judul proposal ini, sebagai bahan rujukan atau bahan acuan. Adapun data sekunder yang diperoleh oleh penulis adalah berupa dokumen, buku sejarah Buyut Trusmi, dan data lainya yang diperoleh dari pengelola Wisata Religi Ki Buyut Trusmi. Selain itu, adalah data pendukung yang berasal dari jurnal, artikel dan penelitian terdahulu yang ditemukan oleh penulis dan berkaitan dengan judul penelitian ini.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan triangulasi yang bertujuan untuk mendukung kualitas data yang dikumpulkan. Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi pengumpulan data, yakni dengan cara observasi,

---

<sup>30</sup> Arikunto dan Suharsimi, *Metodelogi Penelitian* (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006), 1.

wawancara dan dokumentasi, ketiga metode ini penulis lakukan untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder di lapangan. Peneliti melakukan observasi secara langsung di lapangan untuk melihat situasi dan kondisi pengelolaan Makam Ki Buyut Trusmi di Desa Trusmi. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan pihak pengelola makam Ki Buyut Trusmi, perangkat Desa Trusmi Wetan, Pedagang sekitar pemakaman, pengunjung dan masyarakat. Selain itu penulis juga meminta beberapa dokumentasi dan mengambil beberapa foto.

a. Observasi

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data yang valid. Observasi ini akan dilakukan di Wisata Religi Buyut Trusmi Desa Trusmi Wetan Kec. Weru Kab. Cirebon.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian.<sup>32</sup> Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur, di mana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku. Dalam penelitian ini yang akan penulis wawancarai yaitu pihak yang bersangkutan dalam Wisata Religi Buyut Trusmi Desa Trusmi Wetan Kec. Weru Kab. Cirebon yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari pewawancara.

---

<sup>31</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, 143.

<sup>32</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 160.

### c. Dokumentasi

Pengertian dokumen di sini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.<sup>33</sup> Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian di sini yakni catatan-catatan kecil, buku-buku dan gambar-gambar yang ditemukan peneliti di lapangan.

Sedangkan tahap akhir lapangan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara menyajikan data dalam bentuk deskripsi dan menganalisis sesuai dengan tujuan yang dicapai oleh peneliti.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>34</sup>

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yakni sebagai berikut:<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 179.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 244.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 246-252.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

c. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi ini, maka peneliti menyusun penulisan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, menggambarkan isi dan bentuk penelitian yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**, menguraikan tentang kajian teori yang didalamnya terdapat deskripsi tentang pengembangan ekonomi situs religi makam Ki Buyut Trusmi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

**BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**, membahas tentang Pengembangan Wisata Religi Buyut Trusmi dan dampaknya perekonomian masyarakat sekitar. Dalam bab ini memuat tentang gambaran umum wisata religi Buyut Trusmi yang meliputi profil, kondisi geografis, potensi Wisata Religi.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, berisi tentang penjabaran analisis dan pembahasan mengenai “Pengembangan Wisata Religi Buyut Trusmi Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Trusmi Wetan Kabupaten Cirebon Berdasarkan Hukum Ekonomi Syariah.” Dalam bab ini dibahas mengenai bagaimana sistem pengelolaan wisata religi makam ki buyut trusmi dan dampaknya bagi keadaan ekonomi masyarakat.

**BAB V PENUTUP**, menguraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab ke empat sebagai jawaban singkat atas permasalahan yang diteliti. Penulis juga akan menyampaikan saran terhadap hasil penelitian yang telah diuraikan.

